

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERHADAP KECENDERUNGAN *PHUBBING* PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI UIN AR-RANIRY

Safrijal Iwantona¹, Zulfatmi Budiman²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

¹210201195@student.ar-raniry.ac.id

²zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The rising use of smartphones among university students has given rise to phubbing behavior—the tendency to ignore direct social interaction during the learning process. This study aims to examine the relationship between learning approaches in Islamic Religious Education (PAI) courses and the tendency to engage in phubbing during lectures. The research employed a quantitative approach supported by qualitative data through questionnaires, interviews with lecturers, and classroom observations. The results indicate that learning approaches involving active student participation and two-way interaction tend to reduce phubbing behavior. Although no statistically significant relationship was found, qualitative findings suggest that varied teaching methods, lecturer role models, and reinforcement of Islamic values contribute to raising students' awareness of respectful learning conduct and responsible technology use. These findings highlight the importance of learning approaches that not only deliver academic material but also foster character development and digital discipline among students in Islamic education settings.

Keyword: *Phubbing; Learning Approach; Islamic Religious Education; Digital Technology*

ABSTRAK

Fenomena meningkatnya penggunaan *smartphone* di kalangan mahasiswa telah memunculkan perilaku *phubbing*, yaitu kecenderungan mengabaikan interaksi sosial langsung selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendekatan pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kecenderungan *phubbing* di ruang kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif melalui penyebaran angket, wawancara dosen, dan observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dan interaksi dua arah cenderung menurunkan frekuensi *phubbing*. Meski secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan, data kualitatif menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran, keteladanan dosen, serta penanaman nilai-nilai keislaman berperan dalam menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap etika belajar dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan pendekatan pembelajaran yang bukan hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan disiplin digital mahasiswa dalam konteks pendidikan Islam.

Keyword: *Phubbing; Pendekatan Pembelajaran; Teknologi Digital*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital, khususnya kehadiran *smartphone*, telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal komunikasi, interaksi sosial dan pendidikan (Ling & Donner, 2009; Turkle, 2011). *Smartphone* tidak lagi sekadar alat komunikasi jarak jauh, melainkan telah menjelma menjadi pusat aktivitas digital yang mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Kini, penggunaan *smartphone* sudah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan profesional hingga pelajar

dan mahasiswa. Di lingkungan kampus, *smartphone* menjadi benda yang hampir selalu ada dalam genggamannya mahasiswa, baik untuk keperluan akademik maupun hiburan pribadi (Chen & Katz, 2009). Kemudahan akses informasi, komunikasi instan, dan beragam fitur hiburan menjadikan perangkat ini tak terpisahkan dari gaya hidup modern mahasiswa.

Smartphone memberikan kemudahan luar biasa dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan menjalankan aktivitas digital lainnya (Westlund, 2010). Berbagai aplikasi dan platform digital memungkinkan mahasiswa untuk mencari referensi, berkolaborasi dalam tugas, serta terhubung dengan teman dan keluarga di mana pun dan kapan pun (Church & de Oliveira, 2013). Namun, di balik manfaat tersebut, muncul pula berbagai permasalahan sosial yang cukup serius. Salah satu dampak negatif yang semakin mengkhawatirkan dari penggunaan *smartphone* secara berlebihan adalah fenomena *phubbing*. Istilah *phubbing* berasal dari gabungan dua kata, yakni *phone* (telepon) dan *snubbing* (mengabaikan), yang pertama kali diperkenalkan di Australia pada tahun 2012 dalam sebuah kampanye sosial (Macquarie Dictionary, 2012). *Phubbing* menggambarkan perilaku seseorang yang secara sadar mengabaikan orang lain yang berada di sekitarnya karena terlalu asyik menggunakan *smartphone*.

Dalam konteks interaksi sosial, *phubbing* telah mengganggu etika berkomunikasi dan memicu penurunan kualitas hubungan interpersonal (Macquarie Dictionary, 2012). Perilaku ini menciptakan penghalang tidak terlihat dalam percakapan tatap muka, menyebabkan individu merasa diabaikan, tidak dihargai, atau bahkan tersingkir dari interaksi sosial. Dampak psikologis seperti perasaan kesepian, isolasi, dan menurunnya empati seringkali muncul pada pihak yang di *phub* (korban *phubbing*), sementara pelakunya sendiri mungkin tidak menyadari kerugian yang ditimbulkannya (Roberts & David, 2016). Tidak hanya dalam lingkungan keluarga atau pertemanan, fenomena ini juga telah merambah dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas (Al-Saggaf & Islam, 2015). Lingkungan akademik, yang seharusnya menjadi ruang untuk interaksi konstruktif dan pertukaran ide, justru terganggu oleh kehadiran *smartphone* yang tidak terkontrol.

Mahasiswa, sebagai generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi, menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap perilaku *phubbing* (Duke & Montag, 2017). Mereka tumbuh di era digital, di mana *smartphone* bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan ekstensi dari identitas dan gaya hidup mereka (Walsh, White, & Young, 2008). Akibatnya, banyak mahasiswa lebih memilih berinteraksi dengan layar *smartphone* ketimbang memperhatikan dosen atau berdiskusi dengan teman sekelas. Perilaku ini secara langsung

berdampak pada kualitas proses belajar mengajar, menurunkan efektivitas komunikasi dua arah dalam kelas, dan berpotensi mengurangi pemahaman materi (Kuznekoff, Munz, & Titsworth, 2015). Ketika mahasiswa terdistraksi oleh notifikasi atau konten digital, konsentrasi mereka terpecah, partisipasi aktif berkurang, dan suasana akademik menjadi kurang kondusif. Studi menunjukkan bahwa *phubbing* dapat mengikis motivasi belajar dan memicu kecanduan digital di kalangan mahasiswa, yang pada gilirannya berdampak negatif pada prestasi akademik mereka (Samaha & Hawi, 2016).

Melihat maraknya perilaku *phubbing* di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, perlu dilakukan kajian akademik yang komprehensif untuk memahami lebih dalam fenomena ini. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika mahasiswa, yang diharapkan menjadi teladan moral di masyarakat (Zuhdi, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kecenderungan *phubbing* yang terjadi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Ar-Raniry, serta menganalisis sejauh mana pendekatan pembelajaran yang diterapkan dosen dapat memengaruhi perilaku tersebut.

Dalam konteks ini, penelitian ini berargumen bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif dapat menjadi kunci untuk menekan kecenderungan *phubbing* dan membangun kembali budaya akademik yang etis, interaktif, serta bebas dari gangguan teknologi yang tidak relevan (Prince, 2004). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, yang menekankan partisipasi aktif, diskusi, dan interaksi timbal balik, diyakini mampu menarik perhatian mahasiswa secara penuh, sehingga mengurangi kebutuhan mereka untuk beralih ke *smartphone* (Bonwell & Eison, 1991). Penelitian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang inovatif dan relevan dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan meminimalkan distraksi teknologi (Freeman et al., 2014). Dengan memahami hubungan antara pendekatan pembelajaran dan *phubbing*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih adaptif di era digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang mendasarinya dalam konteks kehidupan akademik dan sosial mahasiswa PAI, sehingga intervensi yang tepat dapat dirancang untuk mengatasi masalah *phubbing* secara utuh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Smartphone dan *Phubbing* dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya *smartphone*, telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. *smartphone* kini bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga sarana hiburan, pendidikan, bisnis, bahkan telah menjadi sarana utama dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari (Ling & Donner, 2009). Teknologi ini memungkinkan penggunanya untuk terhubung dengan dunia secara instan, di mana pun dan kapan pun. Menurut laporan Pew Research Center (2019), lebih dari 90% remaja dan dewasa muda menggunakan *smartphone* setiap hari. Fakta ini menjadikan *smartphone* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup modern, termasuk dalam lingkungan pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Walsh, White, dan Young (2008), yang menemukan bahwa *smartphone* bagi generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan simbol status.

Kemampuannya untuk menyediakan akses tak terbatas ke informasi, platform media sosial, dan aplikasi hiburan telah mengubah cara individu berinteraksi, belajar, dan bekerja. Ini menciptakan dunia baru di mana batas antara dunia fisik dan digital menjadi semakin kabur, membawa serta tantangan dan peluang baru bagi interaksi sosial dan proses belajar. Namun demikian, penggunaan *smartphone* juga menimbulkan konsekuensi sosial yang tidak dapat diabaikan. Hal ini terjadi di balik berbagai kemudahan dan manfaat yang ditawarkannya. Salah satu fenomena negatif yang muncul akibat penggunaan berlebihan adalah *phubbing*.

Istilah *phubbing* berasal dari penggabungan kata *phone* (telepon) dan *snubbing* (mengabaikan), yang pertama kali diperkenalkan dalam kampanye sosial di Australia oleh *The Macquarie Dictionary* pada tahun 2012. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang mengabaikan kehadiran orang lain karena berfokus pada *smartphone*. *Phubbing* bukan sekadar distraksi sesaat, melainkan bentuk perilaku yang secara aktif mengkomunikasikan ketidakpedulian dan kurangnya penghargaan terhadap lawan bicara. Menurut Chotpitayasunondh & Douglas (2016), *phubbing* adalah bentuk ketidakpedulian sosial yang ditunjukkan dengan lebih memprioritaskan interaksi digital daripada komunikasi tatap muka. Perilaku ini dapat memicu perasaan diabaikan, diremehkan, dan dapat merusak kualitas hubungan interpersonal, baik dalam konteks formal maupun informal. Dalam jangka panjang, *phubbing* dapat mengikis kepercayaan, mengurangi kepuasan interaksi, dan bahkan menyebabkan isolasi sosial.

Fenomena *phubbing* telah meluas di berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, pertemanan, hingga ruang-ruang kelas. Dalam konteks pendidikan, *phubbing* berdampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Ruang kelas, yang seharusnya menjadi lingkungan yang kondusif untuk konsentrasi dan interaksi akademik, seringkali terganggu oleh kehadiran *smartphone*. Studi David dan Roberts (2021) secara spesifik menunjukkan bahwa tingginya penggunaan *smartphone* saat kuliah berkorelasi negatif dengan konsentrasi, pemahaman materi, dan kualitas interaksi sosial antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering mahasiswa terlibat dalam *phubbing*, semakin rendah kemampuan mereka untuk menyerap informasi dan berpartisipasi secara efektif dalam diskusi kelas. Lebih lanjut, Arefin et al. juga mengungkapkan bahwa penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol berkontribusi terhadap penurunan motivasi belajar, meningkatnya kecanduan digital, serta melemahnya partisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Kondisi ini menciptakan siklus negatif di mana kurangnya keterlibatan memicu *phubbing*, dan *phubbing* semakin memperburuk keterlibatan, sehingga menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

2.2. Pendekatan pembelajaran

Dalam perspektif pedagogis, pendekatan pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa di ruang kelas. Pemilihan pendekatan yang tepat dapat membentuk suasana belajar yang mendukung atau justru menghambat interaksi yang sehat. Joyce & Weil (2011) membedakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered*). Pendekatan *teacher-centered* cenderung menjadikan dosen sebagai pusat informasi utama, dengan mahasiswa berperan pasif sebagai penerima. Metode ceramah dominan dalam pendekatan ini, yang terkadang dapat menyebabkan kejenuhan dan penurunan fokus mahasiswa, sehingga mereka lebih mudah terdistraksi oleh perangkat digital. Sebaliknya, pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered*) mengedepankan partisipasi aktif, interaksi timbal balik, kolaborasi, serta pemberian tanggung jawab belajar kepada peserta didik. Model pembelajaran ini, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau studi kasus, diyakini mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa, serta secara alami mengurangi ketergantungan pada perangkat digital yang tidak relevan dengan proses belajar. Ketika mahasiswa terlibat secara aktif, mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, yang secara intrinsik memotivasi mereka untuk tetap fokus dan berinteraksi.

Selain itu, teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks perkuliahan, mahasiswa akan cenderung meniru perilaku dosen atau teman sekelas. Jika dosen menunjukkan perilaku yang disiplin dalam penggunaan teknologi dan memodelkan interaksi yang fokus, mahasiswa cenderung akan mengikuti. Demikian pula, jika lingkungan belajar mengedepankan etika, disiplin, dan interaksi positif, maka mahasiswa akan lebih termotivasi untuk fokus pada proses pembelajaran dan menjauhi perilaku *phubbing*. Pentingnya pemodelan perilaku positif dari dosen dan rekan sejawat tidak dapat diremehkan dalam membentuk norma-norma kelas. Sejalan dengan itu, Vygotsky (1978) dalam teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan individu lain yang lebih berpengetahuan (dosen atau rekan sebaya). Mahasiswa yang terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas kolaboratif memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terdistraksi oleh *smartphone* karena mereka merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang dinamis, di mana perhatian mahasiswa terus-menerus tertantang dan dipelihara.

2.3. *Phubbing* dalam Perspektif Islam

Dari perspektif keislaman, fenomena *phubbing* juga bertentangan dengan nilai-nilai adab dan akhlak. Dalam berinteraksi Islam mengajarkan pentingnya menjaga etika dalam komunikasi dan menghargai kehadiran orang lain, sebagaimana tercermin dalam konsep *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan Islam), *adab al-hiwar* (etika berdialog), dan *amanah ilmiyyah* (tanggung jawab dalam menuntut ilmu). *Ukhuwwah islamiyah* mendorong Muslim untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati, yang secara fundamental bertentangan dengan tindakan mengabaikan seseorang demi perangkat digital. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya menjaga adab dalam pergaulan sosial serta kewajiban memberikan perhatian kepada lawan bicara sebagai bentuk penghormatan. Demikian pula, *Adab al-hiwar* menekankan pentingnya mendengarkan dengan seksama, berbicara dengan sopan, dan memberikan perhatian penuh saat berinteraksi, yang jelas-jelas dilanggar oleh perilaku *phubbing*.

Sementara itu, amanah ilmiah menuntut mahasiswa untuk fokus dan serius dalam menuntut ilmu, menghargai waktu dan upaya dosen serta teman, Quraish Shihab (2007) dalam tafsir *Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ilmu adalah amanah, dan siapa pun yang menuntut ilmu

wajib memperlakukannya dengan sungguh-sungguh serta menjaga etika dalam proses pencariannya. Ketika mahasiswa terdistraksi oleh *smartphone* di ruang kelas, maka prinsip ini pun terabaikan. Distraksi ini bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga mencerminkan pelemahan tanggung jawab moral sebagai penuntut ilmu.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai calon pendidik dan panutan moral di tengah masyarakat, dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Ketergantungan terhadap *smartphone* tanpa kontrol dapat mengikis nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan PAI, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap ilmu. Oleh karena itu, kurikulum PAI seharusnya tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran etis dalam menghadapi tantangan modern, termasuk penggunaan teknologi secara bijak. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi perkembangan zaman. Hal ini memperkuat urgensi pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan karakter.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang dirancang secara partisipatif, interaktif, dan sarat nilai-nilai moral menjadi kunci dalam mengatasi persoalan *phubbing* di ruang kelas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran digital dan sikap bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti adab, tanggung jawab, dan ukhuwah ke dalam proses pembelajaran akan membantu membentuk pribadi mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia serta sadar akan tanggung jawab sosial dalam lingkungan belajar dan masyarakat yang lebih luas.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif (*mixed methods*), yaitu menggabungkan keunggulan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena sosial (Sugiyono. 2019). Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kecenderungan *phubbing* di kalangan mahasiswa. Pemilihan pendekatan campuran ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Data kuantitatif memberikan gambaran umum tentang pola hubungan antar

variabel, sementara data kualitatif memberikan penjelasan mendalam tentang pengalaman dan persepsi responden, serta konteks di balik angka-angka tersebut. Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel serta seberapa kuat dan arah hubungan tersebut (Arikunto, S. 2010). Tidak hanya menjelaskan kondisi yang terjadi pada variabel-variabel penelitian, tetapi juga secara spesifik menguji arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel yang diteliti, yaitu pendekatan pembelajaran dan kecenderungan *phubbing*.

Sumber data penelitian ini berasal dari data primer yang dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu angket tertutup, wawancara, dan observasi lapangan. Ketiga teknik ini dipilih untuk melakukan triangulasi data, Triangulasi digunakan untuk mengecek validitas data dengan membandingkan berbagai sumber atau teknik pengumpulan data (Moleong, L. J. 2017). Responden utama penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Ar-Raniry, yang secara aktif mengikuti perkuliahan PAI. Mereka dipilih karena dianggap sebagai kelompok yang paling relevan untuk meninjau fenomena *phubbing* di lingkungan akademik. Sementara itu, informan pendukung adalah para dosen pengampu mata kuliah di Proram Studi PAI, yang memberikan perspektif dari sisi pengajar mengenai implementasi pendekatan pembelajaran dan observasi mereka terhadap perilaku *phubbing* di kelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry angkatan 2021 dan 2022. Pemilihan angkatan ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka telah cukup lama berinteraksi dalam lingkungan perkuliahan sehingga perilaku *phubbing* dan persepsi terhadap pendekatan pembelajaran dosen sudah terbentuk. Dari 31 kuesioner yang disebarakan, sebanyak 21 kuesioner yang dinyatakan memenuhi syarat analisis berdasarkan hasil uji validitas menggunakan metode Product Moment, Uji validitas dengan rumus korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengukur hubungan antar butir dengan skor total (Sugiyono. 2016).

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dan konsisten dalam pengukurannya. Instrumen yang digunakan memuat dua variabel, yaitu pendekatan pembelajaran (variabel X) dan kecenderungan *phubbing* (variabel Y), masing-masing terdiri dari 15 pernyataan. Setelah uji validitas, 13 butir pernyataan untuk variabel X dan 8 butir untuk variabel Y dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis. Analisis selanjutnya hanya

dilakukan terhadap data dari butir-butir pernyataan yang valid guna menjamin keabsahan dan keakuratan temuan penelitian.

Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara terstruktur dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah PAI guna menggali informasi mendalam tentang pendekatan pembelajaran yang mereka terapkan, strategi mengelola kelas di era digital, dan pengalaman mereka menghadapi perilaku *phubbing* di kelas. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang memperkaya pemahaman tentang konteks dan alasan di balik temuan kuantitatif. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali persepsi dosen mengenai dampak *phubbing* terhadap pembelajaran dan upaya-upaya mereka dalam meminimalkan distraksi. Untuk memperkuat hasil, peneliti juga melakukan observasi langsung ke beberapa kelas mata kuliah PAI. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung situasi pembelajaran yang terjadi, interaksi dosen-mahasiswa, serta perilaku *phubbing* yang mungkin muncul di antara mahasiswa selama proses perkuliahan. Catatan lapangan dari observasi ini menjadi data pendukung yang berharga.

Data kuantitatif yang diperoleh dari angket, dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dengan menghitung total skor masing-masing responden pada setiap variabel. Skor tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu untuk memudahkan interpretasi. Untuk variabel kecenderungan *phubbing* (Y), klasifikasi dilakukan berdasarkan rentang skor sebagai berikut: skor <29 dikategorikan rendah, skor 29–32 sebagai sedang, dan skor ≥33 sebagai tinggi. Kategori ini didasarkan pada skor maksimum 40 (karena hanya 8 item yang valid dengan 5 poin maksimum per item pada skala Likert).

Untuk menguji hubungan antara pendekatan pembelajaran dengan kecenderungan *Phubbing*, peneliti menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi

X : skor variabel X (pendekatan pembelajaran)

Y : skor variabel Y (*Phubbing*)

n : jumlah responden

Hasil nilai korelasi r kemudian diinterpretasikan berdasarkan pedoman berikut: nilai r antara 0,00–0,19 menunjukkan hubungan sangat rendah; 0,20–0,39 rendah; 0,40–0,59 sedang;

0,60–0,79 kuat; dan 0,80–1,00 sangat kuat. Hubungan dinyatakan signifikan secara statistik apabila nilai p-value yang dihasilkan dari analisis lebih kecil dari 0,05 (Priyatno, D. 2014). Ini berarti bahwa kemungkinan hubungan yang diamati terjadi secara kebetulan sangat kecil.

Pemilihan uji korelasi *Pearson Product Moment* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik data untuk menganalisis hubungan dua variabel kuantitatif berskala interval dan berdistribusi normal (Santoso, S (2014), di mana variabel pendekatan pembelajaran dan *phubbing* diukur menggunakan skala Likert dengan butir-butir pernyataan yang telah terbukti valid. Uji Pearson dianggap sesuai untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan linier antara dua variabel kuantitatif yang memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Dalam pelaksanaannya, proses analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel, yang memungkinkan perhitungan statistik seperti nilai korelasi (r) dan signifikansi (p-value) secara akurat dan efisien. Penggunaan Excel juga memfasilitasi visualisasi data, seperti pembuatan diagram scatter untuk memperkuat interpretasi hubungan antarvariabel secara grafis. Dengan pendekatan ini, analisis kuantitatif dalam penelitian menjadi lebih sistematis, terukur, dan dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis.

Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis dengan mengikuti model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara simultan (Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994). Ini meliputi tiga alur kegiatan secara interaktif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari pola, dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memungkinkan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan dan analisis data, kemudian diverifikasi. Hasil kualitatif ini digunakan untuk mendukung, menguatkan, atau memperjelas temuan kuantitatif, memberikan konteks yang lebih kaya dan mendalam. Dengan demikian, pendekatan gabungan ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap kecenderungan *phubbing*, sekaligus menangkap nuansa-nuansa yang mungkin tidak terungkap melalui data kuantitatif semata.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Variabel Pendekatan Pembelajaran dan Phubbing

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kecenderungan *phubbing* di kalangan mahasiswa. Setelah melalui proses validasi instrumen, hanya 13 butir pertanyaan yang dinyatakan valid untuk variabel pendekatan pembelajaran (Variabel X) dan 8 butir untuk variabel *phubbing* (Variabel Y). Validasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang diteliti.

Secara deskriptif, diperoleh rata-rata skor pendekatan pembelajaran (Variabel X) sebesar 3,81 dari maksimum skor 5 per item (atau total maksimal 65 untuk seluruh item). Skor ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh dosen tergolong cukup tinggi, artinya mahasiswa merasakan adanya usaha dari dosen untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada mahasiswa. Meskipun belum berada pada tingkat yang maksimal, nilai ini tetap mencerminkan kualitas pembelajaran yang baik dan berpotensi mendukung proses belajar yang efektif. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap, berikut disajikan statistik deskriptif dari variabel pendekatan pembelajaran:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel X (Pendekatan Pembelajaran)

Statistik	Nilai
Jumlah Butir	13
Jumlah Responden	31
Skor Minimum	30
Skor Maksimum	50
Skor Rata-Rata	36,63
Kategori	Cukup tinggi

Sementara itu, rata-rata skor *phubbing* (Variabel Y) adalah 3,15 dari skor maksimal 5 per item (atau total maksimal 40). Skor ini menunjukkan bahwa secara umum kecenderungan *phubbing* berada pada tingkat sedang cenderung rendah. Artinya, mahasiswa cenderung tidak terlalu sering menggunakan *smartphone* secara tidak tepat selama proses pembelajaran, namun tetap ada ruang bagi perilaku tersebut untuk muncul, khususnya pada situasi-situasi tertentu yang kurang menarik atau kurang melibatkan mahasiswa secara aktif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap, berikut disajikan statistik deskriptif dari variabel *phubbing*:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Y (*Phubbing*)

Statistik	Nilai
Jumlah Butir	8
Jumlah Responden	31
Skor Minimum	12
Skor Maksimum	26
Skor Rata-Rata	17,63
Kategori	Rendah

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 orang mahasiswa, yang seluruhnya berasal dari program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk menjaga validitas dan keandalan hasil analisis, hanya item-item kuesioner yang terbukti valid secara statistik yang digunakan dalam proses pengolahan data. Dalam hal ini, dari total 30 item kuesioner awal, hanya 13 item untuk variabel pendekatan pembelajaran (X) dan 8 item untuk variabel *phubbing* (Y) yang memenuhi syarat validitas berdasarkan uji yang telah dilakukan sebelumnya. Penggunaan item yang valid ini menunjukkan komitmen peneliti terhadap integritas ilmiah serta upaya untuk menghindari bias atau kesalahan interpretasi yang bisa muncul apabila data yang digunakan tidak sah. Dengan demikian, keseluruhan hasil analisis, baik deskriptif maupun inferensial, sepenuhnya didasarkan pada data yang terverifikasi dan relevan, sehingga memberikan landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menarik kesimpulan ilmiah

4.2. Analisis Hubungan Pendekatan Pembelajaran dan Phubbing

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pendekatan pembelajaran dan kecenderungan *phubbing*, dilakukan uji statistik menggunakan *Pearson Product Moment*. Hasil uji menunjukkan nilai korelasi sebesar $r = -0,161$ dengan $p\text{-value} = 0,386$. Nilai korelasi yang negatif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik pendekatan pembelajaran, maka kecenderungan *phubbing* menurun. Namun, nilai korelasi tersebut sangat lemah, dan $p\text{-value}$ yang melebihi 0,05 menandakan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Berikut adalah hasil uji korelasi Pearson antara skor total variabel pendekatan pembelajaran (X) dan skor total kecenderungan *phubbing* (Y) pada 31 responden:

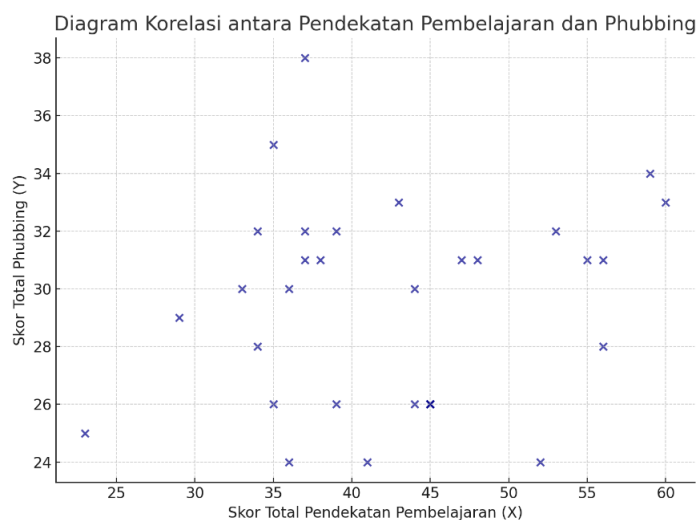
Statistik Uji	Nilai
Korelasi Pearson (r)	-0,161
Nilai Signifikansi (p)	0,386
Jumlah Responden (N)	31

Interpretasi:

- Nilai korelasi Pearson sebesar -0,161 menunjukkan hubungan negatif yang sangat lemah antara pendekatan pembelajaran dan *phubbing*.
- Nilai $p = 0,386 > 0,05$, artinya hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan pembelajaran PAI dan kecenderungan *phubbing* berdasarkan data yang dianalisis.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap hasil uji korelasi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini juga menyajikan diagram scatter (diagram sebar) guna memvisualisasikan pola hubungan antara pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kecenderungan *phubbing* di kalangan mahasiswa. Diagram ini menampilkan sebaran posisi masing-masing responden berdasarkan skor pendekatan pembelajaran (sumbu horizontal/X) dan skor *phubbing* (sumbu vertikal/Y). Visualisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data numerik, tetapi juga membantu memperjelas bahwa tidak terdapat pola hubungan yang konsisten atau signifikan antara kedua variabel yang diteliti.



Dari visualisasi yang ditampilkan, tampak bahwa titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola linier yang jelas, baik dalam arah positif maupun negatif. Hal ini mencerminkan lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut, yang juga sejalan dengan

hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* yang menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar -0,161 dan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,386. Artinya, meskipun arah hubungan bersifat negatif (semakin tinggi pendekatan pembelajaran, kecenderungan *phubbing* sedikit menurun), kekuatan hubungan tersebut sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Dengan demikian, visualisasi melalui diagram scatter secara jelas mendukung hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan oleh dosen dan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan *phubbing* di dalam kelas. Titik-titik data yang tersebar secara acak tanpa pola linier tertentu mencerminkan lemahnya korelasi antara kedua variabel, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi Pearson ($r = -0,161$; $p = 0,386$). Artinya, meskipun terdapat kecenderungan negative di mana pendekatan pembelajaran yang lebih baik sedikit berkaitan dengan penurunan perilaku *phubbing* hubungan ini tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI, meskipun penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif dan interaktif, belum dapat disimpulkan sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi perilaku penggunaan *smartphone* yang tidak semestinya di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, interpretasi hasil ini menegaskan perlunya mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar metode pembelajaran, seperti kontrol diri mahasiswa, norma sosial dalam kelas, motivasi internal, serta regulasi atau kebijakan penggunaan teknologi, yang kemungkinan besar memiliki peran lebih besar dalam membentuk kecenderungan *phubbing* selama proses perkuliahan berlangsung.

Hasil ini mengindikasikan bahwa fenomena *phubbing* tidak hanya dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti tingkat motivasi pribadi mahasiswa, budaya akademik, kontrol diri, serta faktor eksternal seperti kebijakan penggunaan *smartphone* di kelas dan kondisi sosial lingkungan belajar. Studi menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* berkaitan erat dengan regulasi diri yang rendah, tekanan sosial, serta budaya digital yang permisif (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Di sisi lain, lingkungan belajar yang positif, penguatan nilai-nilai karakter, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran terbukti efektif dalam menurunkan distraksi berbasis teknologi (Wentworth & Middleton, 2014; Nazir, 2017). Oleh karena itu, untuk menekan kecenderungan *phubbing*, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan melibatkan aspek pendidikan karakter, regulasi diri, serta lingkungan belajar yang mendukung disiplin dan interaksi sosial yang sehat. Meskipun hasil analisis kuantitatif tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara

pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kecenderungan *phubbing*, data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan tetap memberikan wawasan penting yang melengkapi pemahaman terhadap fenomena ini. Wawancara dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah PAI mengungkapkan berbagai strategi pengajaran yang mereka terapkan, termasuk metode diskusi, tanya jawab, pembelajaran kolaboratif, serta pendekatan berbasis nilai-nilai moral dan spiritual. Dari sudut pandang para dosen, strategi-strategi tersebut diyakini dapat mengurangi distraksi mahasiswa, termasuk *phubbing*. Sementara itu, observasi langsung di kelas memperlihatkan bahwa perilaku *phubbing* cenderung muncul ketika mahasiswa tidak dilibatkan secara aktif atau saat dosen menggunakan metode ceramah satu arah secara dominan. Sebaliknya, suasana kelas yang interaktif dan partisipatif cenderung menciptakan fokus belajar yang lebih baik. Temuan kualitatif ini, meskipun tidak sejalan sepenuhnya dengan hasil statistik, tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas faktor yang mempengaruhi perilaku *phubbing* di lingkungan pembelajaran PAI.

Meskipun hasil analisis kuantitatif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kecenderungan *phubbing* ($r = -0,161$; $p = 0,386$), data kualitatif dari wawancara dan observasi di lapangan tetap memberikan gambaran yang kaya mengenai dinamika kelas dan strategi dosen dalam mengelola penggunaan *smartphone* di ruang perkuliahan. Temuan kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan kausal secara statistik, melainkan untuk memperluas pemahaman mengenai bagaimana praktik pembelajaran di lapangan dapat berperan dalam mengurangi atau mendorong perilaku *phubbing* mahasiswa.

4.3. Temuan Kualitatif: Wawancara dan Observasi Kelas

Kegiatan wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada bulan Mei 2025 di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Observasi dilaksanakan dalam suasana nyata perkuliahan, sedangkan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan empat dosen pengampu mata kuliah inti pada program studi tersebut. Peneliti mencatat secara langsung perilaku mahasiswa, respon dosen, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Pengamatan dilakukan terhadap empat kelas yang berbeda dengan pendekatan dan karakteristik pembelajaran yang bervariasi.

Dosen pertama yang mengampu mata kuliah Qawaid Fiqhiyyah menekankan pentingnya metode tanya jawab sebagai inti dari proses pembelajaran. Ia menyatakan, “Keberhasilan pembelajaran itu 75% bergantung pada tanya jawab. Tanpa adanya tanya

jawab, pembelajaran akan mentok dan tidak membuahkan hasil yang maksimal.” Lebih lanjut, dosen ini menunjukkan sensitivitas terhadap dinamika kelas dengan terus memantau ekspresi dan sikap mahasiswa selama proses belajar. *“Jika saya melihat ada yang melamun, saya akan bertanya, “Apakah kamu paham atau tidak?”* ungkapnya. Observasi kelas dilaksanakan pada 21 Mei 2025, pukul 07.45–09.25 WIB di Ruang 87 Gedung Akper. Dari 29 mahasiswa yang hadir, sebanyak 11 mahasiswa terdeteksi melakukan *phubbing*, khususnya saat dosen menjelaskan. Namun, perilaku tersebut umumnya berlangsung singkat dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi, serta langsung dihentikan ketika perhatian dosen tertuju pada mereka.

Pendekatan pembelajaran ini mencerminkan prinsip teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya peran interaksi sosial antara guru dan peserta didik dalam mendorong perkembangan kognitif. Melalui dialog aktif dan pemantauan langsung, dosen berperan sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang membantu mahasiswa bergerak dari zona yang dapat mereka capai sendiri ke zona perkembangan potensial. Selain itu, model ini juga relevan dengan pendekatan interaksionalisme simbolik, di mana makna pembelajaran dibentuk melalui interaksi yang intens antara individu dalam konteks sosial yang dinamis.

Dalam mata kuliah Pendidikan Fikih SD/MI, dosen kedua menerapkan pendekatan dua arah yang partisipatif dengan kontrol kelas yang tegas namun dialogis. Ia menetapkan aturan ketat terhadap penggunaan HP di kelas, *“Bila perlu, saya minta mereka menyerahkan HP untuk diletakkan di depan kelas,”* ungkapnya. Ia juga mengembangkan pembelajaran melalui penyusunan makalah kelompok dan sesi tanya jawab antar mahasiswa, diakhiri dengan pertanyaan klarifikasi dari dosen kepada penanya: *“Apakah sudah paham?”*. Observasi terhadap kelas ini dilaksanakan pada 19 Mei 2025, pukul 09.30–11.10 WIB di Ruang 35 Gedung Tarbiyah. Dari total 16 mahasiswa, hanya empat yang terdeteksi melakukan *phubbing*, dan perilaku tersebut bersifat singkat serta dilakukan secara diam-diam. Tidak ditemukan aktivitas *phubbing* selama sesi diskusi aktif atau saat dosen memberikan pertanyaan secara langsung.

Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986), yang menekankan bahwa peserta didik belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku figur otoritatif, dalam hal ini dosen. Keteladanan dalam menjaga fokus dan kedisiplinan menjadi model perilaku yang direplikasi mahasiswa. Selain itu, penerapan aturan yang tegas terhadap penggunaan teknologi mencerminkan pendekatan disiplin preventif dalam manajemen kelas, di

mana pembelajaran yang efektif berlangsung melalui penanaman tanggung jawab, bukan hanya pemberian sanksi.

Dosen ketiga, yang mengampu mata kuliah Evaluasi Pembelajaran PAI, menggunakan pendekatan *student-centered learning* dengan metode kooperatif seperti *Jigsaw* dan kunjungan karya. Ia menegaskan, “*Saya menerapkan berbagai model Student-Centered Learning (SCL) agar mahasiswa aktif dan tidak pasif.*” Dalam pandangannya, keterlibatan mahasiswa secara langsung menjadi kunci dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Terkait fenomena *phubbing*, dosen ini menilai bahwa perilaku tersebut mencerminkan ketergantungan pada perangkat digital dan bahkan berpotensi menurunkan etika dalam pembelajaran. “*Phubbing menjadi indikator kuat ketergantungan mahasiswa pada ponsel dan sering kali disertai dengan kemerosotan etika,*” jelasnya. Observasi dilakukan pada 21 Mei 2025, pukul 11.10–12.55 WIB di Ruang 8 FTK B. Dari 26 mahasiswa, empat di antaranya terpantau melakukan *phubbing*, khususnya saat dosen tidak memperhatikan atau ketika mahasiswa berperan sebagai pendengar pasif. Perilaku tersebut tidak berlangsung lama. Dosen memberikan batasan fleksibel terhadap penggunaan HP, namun tetap memberikan pengingat dan menunjuk mahasiswa secara acak agar mereka tetap fokus.

Model ini menunjukkan implementasi teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, penguatan nilai-nilai etika melalui intervensi halus dari dosen mencerminkan pendekatan pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* dalam proses pendidikan agar peserta didik tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dalam bersikap.

Dalam mata kuliah E-Learning PAI, dosen keempat menerapkan pendekatan adaptif yang berbasis aktivitas kelompok dan pemanfaatan teknologi. Ia menyatakan, “*Kalau mahasiswa tidak diberi aktivitas, mereka akan sibuk sendiri. Karena itu, strategi pembelajaran saya berfokus pada aktivitas kolaboratif.*” Ia juga mengungkapkan adanya dilema dalam mengontrol penggunaan HP, karena sering kali mahasiswa membuka ponsel dengan alasan mencari referensi pembelajaran. “*Biasanya mereka membuka HP dengan dalih mencari bahan, tapi saya tidak bisa memantau semuanya,*” jelasnya. Observasi kelas ini dilaksanakan pada 20 Mei 2025, pukul 16.30–18.00 WIB di Ruang 8 Gedung RKU. Hampir semua dari 26 mahasiswa menggunakan HP sebagai bagian dari proses belajar berbasis digital. Namun, tujuh mahasiswa terlihat membuka media sosial saat presentasi berlangsung. Aktivitas *phubbing* yang terjadi

bersifat sembunyi-sembunyi dan tidak berlangsung lama. Meskipun tidak ada teguran langsung dari dosen, suasana kelas tetap kondusif.

Pendekatan yang digunakan mencerminkan prinsip konstruktivisme sosial dari Vygotsky (1978), yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara kolektif melalui interaksi sosial dan aktivitas yang bermakna dalam konteks nyata. Penggunaan teknologi sebagai bagian dari media belajar juga menunjukkan penerapan model *blended learning*, di mana teknologi digital berperan sebagai jembatan antara pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Di sisi lain, adanya kebebasan terbatas yang diberikan dosen merepresentasikan pendekatan regulasi diri dalam pembelajaran digital, di mana mahasiswa diajak untuk mengelola perhatian dan tanggung jawab akademik secara mandiri di tengah godaan distraksi teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan responsif terhadap kondisi kelas memiliki dampak signifikan dalam menekan kecenderungan *phubbing* di kalangan mahasiswa. Dosen yang menggunakan strategi tanya jawab, diskusi aktif, serta memberi tanggung jawab akademik secara langsung kepada mahasiswa terbukti mampu mengurangi gangguan yang disebabkan oleh penggunaan HP selama pembelajaran.

Meskipun perilaku *phubbing* masih ditemukan, namun aktivitas tersebut cenderung dilakukan secara tersembunyi dan tidak berlangsung lama, terutama ketika mahasiswa merasa tidak diawasi langsung oleh dosen. Strategi pembelajaran yang aktif dan pengawasan yang peka dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapinya. Strategi ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter digital mahasiswa, khususnya dalam konteks etika penggunaan teknologi. Temuan ini didukung oleh teori ZPD Vygotsky (1978), teori pembelajaran sosial Bandura (1986), serta pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang kesemuanya menekankan pentingnya relasi sosial, keteladanan, dan nilai moral dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

4.4. Integrasi Temuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI

Temuan dari observasi kelas memperkuat gambaran bahwa *phubbing* lebih sering terjadi saat dosen hanya berbicara satu arah dan tidak melibatkan mahasiswa secara aktif. Mahasiswa yang duduk di belakang cenderung lebih sering membuka *smartphone*, apalagi jika tidak ada pengawasan langsung. Sebaliknya, saat dosen memberikan instruksi yang jelas, aktif berinteraksi dengan mahasiswa, serta menciptakan aktivitas yang menuntut partisipasi, kecenderungan *phubbing* nyaris tidak terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas

yang baik, keterlibatan mahasiswa, dan kehadiran dosen yang aktif dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi distraksi digital di ruang kuliah.

Meskipun wawancara dan observasi memberikan kesan bahwa pendekatan pembelajaran berperan dalam menekan *phubbing*, temuan kuantitatif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain yang tidak terukur dalam instrumen kuantitatif, seperti perbedaan konteks kelas, latar belakang mahasiswa, tingkat motivasi individu, hingga kebijakan institusi. Oleh karena itu, hasil kualitatif ini sebaiknya tidak diposisikan sebagai pembuktian terhadap hasil statistik, tetapi sebagai pelengkap dan pendalaman yang memberikan konteks sosial dan pedagogis yang lebih utuh.

Dengan demikian, penelitian ini menyarankan bahwa untuk memahami perilaku *phubbing* secara lebih menyeluruh, diperlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya melihat hubungan antar variabel secara statistik, tetapi juga mempertimbangkan realitas lapangan, nilai-nilai pendidikan, serta dinamika interaksi dalam ruang kelas. Di samping itu, pendekatan pembelajaran PAI juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara nyata dalam proses pembelajaran, seperti penanaman adab terhadap guru, amanah dalam menuntut ilmu, tanggung jawab pribadi, serta pengendalian diri sebagai bagian dari akhlak Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi norma sosial dalam kelas, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kontrol internal yang membentuk kesadaran spiritual mahasiswa dalam menggunakan teknologi secara bijak. Ketika mahasiswa memahami bahwa menjaga fokus dalam belajar merupakan bagian dari ibadah dan bentuk penghormatan terhadap ilmu, maka perilaku seperti *phubbing* dapat diminimalkan bukan hanya karena adanya aturan, tetapi juga karena dorongan dari hati nurani dan keyakinan moral mereka. Oleh karena itu, pendidikan PAI di era digital harus diarahkan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter Islami yang adaptif terhadap tantangan zaman, termasuk dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN

Dalam konteks perkuliahan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), UIN Ar-Raniry Banda Aceh perilaku mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh metode pengajaran semata, tetapi juga oleh nilai-nilai yang mendasari proses pembelajaran itu sendiri. Meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dan perilaku *phubbing*, realitas di lapangan menunjukkan bahwa suasana kelas yang dibangun dengan landasan etika, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap ilmu mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran

yang bermuatan nilai tidak selalu terukur melalui angka, namun tetap memiliki pengaruh nyata dalam membentuk sikap dan konsentrasi mahasiswa selama proses belajar berlangsung.

Lebih dari sekadar proses transfer ilmu, pembelajaran PAI sejatinya merupakan ruang untuk menanamkan tanggung jawab moral, adab terhadap guru, serta kesadaran spiritual dalam menuntut ilmu. Ketika mahasiswa dilibatkan secara aktif dan diberikan keteladanan dalam menggunakan teknologi secara bijak, mereka tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang menghargai waktu, interaksi sosial, dan norma-norma agama. Kesadaran inilah yang secara perlahan dapat menumbuhkan disiplin diri dan meminimalkan ketergantungan terhadap gawai. Dengan demikian, pembelajaran yang berpijak pada nilai-nilai keislaman tetap relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara etis dan spiritual.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan segenap kerendahan hati dan limpahan rasa syukur ke hadirat Allah Swt., penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen Pendidikan Agama Islam, khususnya pembimbing yang telah memberi arahan, bimbingan, dan masukan yang konstruktif selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan diberikan akses untuk melakukan observasi kelas. Partisipasi mereka sangat kontribusi terhadap kelengkapan data dan kedalaman analisis dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dengan penuh kesungguhan, serta kepada rekan-rekan mahasiswa yang turut membantu dalam berbagai tahapan pengumpulan data.

Kepada keluarga tercinta, terutama kedua orang tua, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti selama proses penulisan ini berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak informal yang telah menyediakan fasilitas pendukung seperti akses internet dan ruang yang nyaman untuk bekerja, yang secara tidak langsung turut mendukung kelancaran penyusunan artikel ini. Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan perhatian yang diberikan mendapat balasan kebaikan yang berlimpah dari Allah SWT. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Saggaf, Y., and M. Z. Islam. "Mobile Phone Use in Class: Impacts on Student Learning." *Technology, Pedagogy and Education* 24, no. 3 (2015): 269–282.
- Arefin, Md. Sazzad, Md. Rahat Islam, and Md. Abdullah Mustafi. "Impact of Smartphone Addiction on Academic Performance of Business Students: A Case Study." *International Journal of Business and Management Invention* 6, no. 12 (2017): 1–6.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Bonwell, Charles C., and James A. Eison. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1, 1991.
- Chen, Y.-F., and J. E. Katz. "Extending Family to School Life: College Students' Use of the Mobile Phone." *International Journal of Human-Computer Studies* 67, no. 2 (2009): 179–191.
- Chotpitayasunondh, Vipavee, and Karen M. Douglas. "How 'Phubbing' Becomes the Norm: The Antecedents and Consequences of Snubbing via Smartphone." *Computers in Human Behavior* 63 (2016): 9–18.
- Church, Karen, and Rodrigo de Oliveira. "What's up with WhatsApp?" In *MobileHCI '13*, 352–361. 2013.
- David, Meredith E., and James A. Roberts. "Phubbed and Alone: Phone Snubbing, Social Exclusion, and Attachment to Social Media." *Journal of the Association for Consumer Research* 6, no. 1 (2021): 141–152.
- Duke, Éilish, and Christian Montag. "Smartphone Addiction and Beyond: Initial Insights on an Emerging Research Topic and Its Relationship to Internet Addiction." *Journal of Behavioral Addictions* 6, no. 3 (2017): 318–321.
- Freeman, Scott, et al. "Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 111, no. 23 (2014): 8410–8415.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Models of Teaching*. 8th ed. Boston: Pearson Education, 2011.
- Kuznekoff, Jeffrey H., Scott Munz, and Steven Titsworth. "Mobile Phones in the Classroom: Examining the Effects of Texting, Twitter, and Message Content on Student Learning." *Communication Education* 64, no. 3 (2015): 344–365.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Ling, Rich, and Jonathan Donner. *Mobile Communication*. Cambridge: Polity Press, 2009.
- Macquarie Dictionary. "Phubbing Campaign." 2012. <http://stopphubbing.com>
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Pew Research Center. *Mobile Technology and Home Broadband 2019*. Accessed June 13, 2019.
- Prince, Michael. "Does Active Learning Work? A Review of the Research." *Journal of Engineering Education* 93, no. 3 (2004): 223–231.
- Priyatno, Duwi. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom, 2014.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Roberts, James A., and Meredith E. David. "My Life Has Become a Major Distraction from My Cell Phone: Partner Phubbing and Relationship Satisfaction." *Computers in Human Behavior* 54 (2016): 134–141.
- Samaha, Maher, and Nasser S. Hawi. "Relationships among Smartphone Addiction, Stress, Academic Performance, and Satisfaction with Life." *Computers in Human Behavior* 57 (2016): 321–325.
- Santoso, Singgih. *Menguasai Statistik di Era Big Data dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Walsh, Shari P., Katherine M. White, and Ross M. Young. "Over-Connected? A Qualitative Exploration of the Relationship between Australian Youth and Their Mobile Phones." *Journal of Adolescence* 31, no. 1 (2008): 77–92.
- Wentworth, Diane K., and John H. Middleton. "Technology Use and Academic Performance." *Computers & Education* 78 (2014): 306–311. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.06.012>.
- Westlund, Oscar. "New(s) Functions for the Mobile: A Cross-National Study." *New Media & Society* 12, no. 1 (2010): 91–108.
- Zuhdi, Muhammad. "Islamic Education, Islamization, and National Identity: The Experience of Indonesia." *The Muslim World* 105, no. 3 (2015): 456–473.